



**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM FILM SERI *YOWIS BEN* KARYA BAYU SKAK**

**SKRIPSI**

**OLEH  
RUNI FRIANDINI  
NPM 217.01.07.1.052**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JUNI 2021**



**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM FILM SERI *YOWIS BEN* KARYA BAYU SKAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Islam Malang**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**RUNI FRIANDINI**

**NPM 217.01.07.1.052**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JUNI 2021**

## UNIVERSITAS ISLAM MALANG

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Mayjen Hariyono 193 Malang, Telp. 0341-571950

---

Nama : Runi Friandini  
NPM : 21701071052  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Seri *Yowis Ben* Karya Bayu Skak

## ABSTRAK BAHASA INDONESIA

**Kata Kunci : pelanggaran, kesantunan, prinsip kesantunan, film seri *Yowis Ben***

Kesantunan berbahasa merupakan kehalusan dalam berbahasa yang digunakan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi di segala situasi tutur. Ketika berkomunikasi banyak sekali orang yang belum paham mengenai tata cara berbahasa yang santun, ciri-ciri bahasa yang santun, dan bermacam hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa. Pada kajian pragmatik terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana seorang manusia bertutur kurang baik. Kategori prinsip dalam pelanggaran kesantunan berbahasa hadir digunakan sebagai fenomena berbahasa pragmatik yang melakukan penyimpangan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kesantunan adalah hal yang penting bagi pembicara maupun pendengar untuk membangun komunikasi yang baik. Kita mampu untuk menghargai satu sama lain karena kita menyadari ada tujuan-tujuan bersama dalam percakapan dan cara yang khusus untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Subjek penelitian ini adalah dialog para pemain film yang termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Objek penelitian ini adalah film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang terdiri dari film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara identifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak tersebut meliputi enam bentuk pelanggaran berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Pada pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan 12 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran, tuturan tersebut cenderung digunakan untuk merugikan orang lain demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Pada pelanggaran maksim kedermawanan ditemukan 5 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran, tuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan sikap ketidakrelaan berkorban untuk lawan tuturnya. Pada pelanggaran maksim

penghargaan ditemukan 9 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran, tuturan tersebut digunakan untuk mengecam secara langsung kekurangan yang dimiliki lawan tutur. Pada pelanggaran maksim kesederhanaan ditemukan 8 tuturan yang termasuk dalam pelanggaran, tuturan tersebut digunakan untuk mendukung sikap sombong ketika menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan merendahkan lawan tuturnya. Pada pelanggaran maksim permufakatan ditemukan 9 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran, tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan tidak setuju atau tidak sepakat terhadap persoalan tertentu. Pada pelanggaran maksim simpati ditemukan 5 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran, tuturan tersebut digunakan untuk mengekspresikan sikap antipati kepada lawan tuturnya.



## UNIVERSITAS ISLAM MALANG

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Mayjen Hariyono 193 Malang, Telp. 0341-571950

---

Nama : Runi Friandini  
NPM : 21701071052  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Seri *Yowis Ben* Karya Bayu Skak

**ABSTRAK BAHASA INGGRIS**

Keywords: violation, politeness, politeness principle, Yowis Ben film series

Language politeness is the subtlety in language used by someone when communicating in all speech situations. When communicating, there are many people who do not understand polite language procedures, the characteristics of polite language, and various things that must be considered in using language. In pragmatic studies, there is a phenomenon of language impoliteness about how a human speaks poorly. The principle category in the violation of language politeness is used as a pragmatic language phenomenon that deviates when communicating with other humans. Politeness is important for speakers and listeners to build good communication. We are able to respect one another because we recognize that there are common goals in conversation and specific ways to achieve these goals.

This study aims to describe the forms of violation of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy in the film series *Yowis Ben* by Bayu Skak. The subject of this research is the dialogue of the film actors which is included in the violation of politeness principles in the film series *Yowis Ben* by Bayu Skak. The object of this research is the film series *Yowis Ben* by Bayu Skak which consists of the films *Yowis Ben* and *Yowis Ben 2*. The method used in this study is a qualitative descriptive method, while for data collection the researchers used listening and note-taking techniques. Data analysis techniques used by researchers, namely by identifying, classifying, interpreting, and concluding.

Based on the results of this study, it can be concluded that the violation of the principle of politeness in language in the film series *Yowis Ben* by Bayu Skak includes six forms of violations based on the principle of politeness in language, namely (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of generosity, (3) the maxim of appreciation, (4) the maxim of simplicity, (5) the maxim of agreement, and (6) the maxim of sympathy. In the violation of the maxim of wisdom found 12 utterances that are included in the criteria for violation, these utterances tend to be used to harm others in order to gain benefits for themselves. In the violation of the maxim of generosity found 5 utterances that are included in the criteria for the violation, these utterances are used to show attitudes.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan memuat hal-hal antara lain: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan, dan (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Kesantunan termasuk fenomena yang sudah umum dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia telah mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada penggunaan bahasa secara langsung atau lisan akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan tersebut mengakibatkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, dan situasi tertentu (Sari, 2019:2).

Pada kajian pragmatik terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana seorang manusia bertutur kurang baik. Kategori prinsip dalam pelanggaran kesantunan berbahasa hadir digunakan sebagai fenomena berbahasa pragmatik yang melakukan penyimpangan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kesantunan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembicara maupun pendengar untuk membangun komunikasi yang baik di antara keduanya. Kita mampu untuk menghargai satu sama lain karena kita menyadari ada tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai dalam sebuah percakapan dan juga mempunyai cara yang khusus untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Untuk itu, pembicara harus mengetahui aturan-aturan kesantunan dan maksim-maksim agar pendengar merasa nyaman berbicara dengan kita, sehingga komunikasi yang baik dapat tercipta. Itu juga harus tepat dengan situasi dan kondisi komunikasi mereka, sehingga sesuatu yang tidak santun yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara mereka tidak terjadi.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat sangatlah penting dalam mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Salah satu pemakaian bahasa dalam

kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam sebuah film. Film tidak lagi menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat. Kehadiran film sangat digemari oleh masyarakat karena tampilannya yang berupa audio-visual. Film juga mempunyai multifungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sutradara kepada penonton.

Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat besar tersebut biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Pengaruhnya akan timbul tidak hanya digedung bioskop saja, melainkan ke luar gedung bioskop, bahkan sampai pada aktivitas kesehariannya. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh. Mereka sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kelebihan tersebut, peneliti memilih film sebagai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Di dalam sebuah film terdapat dialog para tokoh yang merupakan proses komunikasi, sehingga terjadi peristiwa tutur atau tindak tutur. Film sebagai bentuk susastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, nyanyian rakyat, drama, dan lelucon. Kemunculan film dapat diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata, inilah yang menjadikan film untuk dikaji lebih dalam. Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas.

Film menjadi media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan film itu sendiri tumbuh. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron,

walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Film memiliki banyak genre, salah satunya film yang bergenre komedi. Pada tanggal 22 Februari 2018 telah ditayangkan film komedi yang berjudul *Yowis Ben* di bioskop Indonesia. Saat ini film tersebut masih bisa dilihat melalui internet dengan cara streaming atau diunduh. Film *Yowis Ben* telah berhasil memperoleh 926.278 ribu penonton selama 34 hari dari awal penayangannya. Film ini disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito atau yang lebih dikenal dengan Bayu Skak. Film ini juga melibatkan artis yang masih memiliki keterkaitan dengan Jawa Timur. Pemilihan lokasi *shooting* yang dilakukan di kota Malang dan Batu. Berkisah tentang hidup Bayu (Bayu Skak) seorang pelajar SMA Negeri Malang yang membantu sang ibu berjualan pecel di sekolah. Bayu menaruh hati kepada teman perempuannya, Susan (Cuy Meyriska) dan berusaha untuk dekat dengannya. Namun sayangnya Susan sudah memiliki pacar yang sangat populer, seorang gitaris band, Roy (Indra Wijaya). Demi mengambil hati Susan, Bayu bersama dengan temannya Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson) dan Nando (Brandon Salim) membentuk sebuah band.

Setelah sukses dengan film pertamanya, Bayu Skak bersama Fajar Nugros langsung menggarap seri kedua dari film komedi berbahasa Jawa sebagai kelanjutan cerita dari film *Yowis Ben*. Pada tanggal 14 Maret 2019 telah tayang film yang berjudul *Yowis Ben 2*. Film komedi yang mengambil Kota Malang dan Kota Bandung sebagai latarnya ini, menjadi film yang cukup diminati di tahun 2019. Film ini berhasil menarik 1.001.207 penonton setelah 26 hari penayangan. Jika dalam film *Yowis Ben* mengisahkan bagaimana perjuangan Bayu dalam mendapatkan hati Susan, di film *Yowis Ben 2* ini Bayu dan kawan-kawan akan menghadapi persoalan yang lebih pelik. Salah satunya permasalahan Bayu

(Bayu Skak) yang dihadapkan pada naiknya harga kontrakan yang membuat dia, ibunya dan Cak Jon (Arief Didu) terancam diusir.

Komunikasi yang wajar diasumsikan bahwa seorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan berharap apa yang hendak dikomunikasikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Setiap tuturan selalu mempresentasikan langsung makna unsur-unsurnya. Di dalam sebuah film terdapat adegan-adegan yang memuat dialog, *setting*, karakter tokoh, dan konteks yang melingkupinya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut maka memuat juga unsur-unsur pragmatiknya seperti tindak tutur, prinsip kesantunan, implikatur, dan lain-lain. Prinsip kesantunan dalam tuturan terkadang diabaikan oleh partisipan dalam mengutarakan maksud tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana humor dan membangkitkan perasaan senang bagi pemirsanya. Begitu juga dalam percakapan para tokoh dalam film seri *Yowis Ben* yang sangat kental dengan humornya. Humor dalam film seri *Yowis Ben* ini terbentuk lewat penyimpangan-penyimpangan dari kaidah penggunaan bahasa, khususnya prinsip kesantunan berbahasa.

Tuturan-tuturan yang digunakan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak menarik untuk diteliti. Meskipun dalam film tersebut terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan, namun yang akan diteliti ialah tuturan yang menunjukkan ketidaksantunan kepada orang lain. Alasannya jika merendahkan diri sendiri berarti hanya akan menyakiti diri sendiri bukan orang lain. Hal itu sudah biasa karena tidak akan berdampak negatif pada orang lain. Sebuah acara humor tidak mempermasalahkan mengenai sopan santun kepada mitra tuturnya karena jika tuturannya sopan akan terdengar sangat datar dan tidak menarik untuk ditonton. Selain itu mungkin juga ada implikatur dibalik ketidaksantunan tuturan dalam sebuah acara humor. Freud (dalam Ariyani, 2010:27) mengatakan bahwa humor merupakan penyimpangan dari perilaku wajar dan diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Humor dapat diklasifikasikan menurut motivasinya, yaitu humor yang dibuat tanpa motivasi (komik) dan humor yang secara sengaja mencapai kesenangan melalui penderitaan orang lain.

Adapun alasan penulis tertarik meneliti kesantunan berbahasa yaitu, (a) bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dapat mencerminkan sebuah bangsa; (b) melalui bahasa kita dapat menilai bagaimana sifat, karakter, watak, dan kepribadian seseorang; (c) dalam berbicara, baik itu bertatapapan (lisan) atau pun melalui perantara (tulisan) antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dan penggunaan bahasanya; dan (d) dalam berbicara haruslah bersikap santun dan jangan menyinggung perasaan lawan bicara sehingga pesan yang diinginkan tersampaikan.

Sedangkan alasan pemilihan film drama-komedi berjudul *Seri Yowis Ben* karya Bayu Skak sebagai objek dalam penelitian ini yaitu; (1) film tersebut menampilkan konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya hubungan pertemanan, kekeluargaan, dan percintaan, sehingga menjadi film yang menarik untuk ditonton oleh semua kalangan; (2) film tersebut 80% menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kesantunan. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung tinggi di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa; (3) film tersebut 80% menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang cenderung lebih kasar yang dikhawatirkan akan memberi pengaruh buruk terhadap generasi milenial; (4) ditemukan banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan dalam pilihan bahasa yang digunakan oleh pemain film tersebut; (5) dikhawatirkan masyarakat luas banyak yang beranggapan bahwa ucapan yang tidak santun tersebut lazim digunakan oleh pengguna bahasa Jawa; dan (6) 70% tokoh yang berperan dalam film tersebut berperan sebagai anak SMA yang cenderung menggunakan bahasa santai dan dapat memicu pelanggaran prinsip kesantunan; (7) penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menimbulkan konflik dengan lawan tutur.

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ini juga pernah dilakukan oleh Ellysyia Sulistyو Sari (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan sebanyak 67 tuturan yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran yang paling sering digunakan adalah pelanggaran pada maksim penghargaan dengan total 23 tuturan dan pelanggaran terbanyak kedua adalah pelanggaran pada maksim permufakatan

dengan total 17 tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek penelitian, jika sebelumnya penelitian pada acara gelar wicara (talkshow), sedangkan penelitian ini pada film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Selain memiliki perbedaan, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellysyia Sulistyio Sari yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut fokus penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
2. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
3. Bentuk pelanggaran maksim penghargaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
4. Bentuk pelanggaran maksim kesederhanaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
5. Bentuk pelanggaran maksim permufakatan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
6. Bentuk pelanggaran maksim simpati dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

3. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim penghargaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
4. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesederhanaan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
5. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim permufakatan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.
6. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim simpati dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber acuan untuk sebuah penelitian bagi peneliti lanjutan, khususnya penilitan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah film yang ditayangkan di televisi, di bioskop, dan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian untuk mengembangkan ilmu bahasa dan juga digunakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang kajian pragmatik.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut.

###### 1. Bagi Pembicara

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan juga bisa digunakan sebagai pedoman untuk mempraktikkan apa saja prinsip-prinsip kesantunan yang baik sebagai penutur dalam melakukan komunikasi kepada mitra tutur. Kesantunan berbahasa termasuk aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang.

Karakter dan kepribadian seseorang dapat diketahui dari bahasa yang digunakan ketika sedang berkomunikasi kepada orang lain.

## 2. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian yang serupa atau melakukan kelanjutan dari penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memotivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam meneliti pelanggaran-pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi baik dalam sebuah film ataupun pelanggaran yang terjadi dalam acara televisi lainnya.

## 3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata dan menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Prinsip kesantunan berbahasa dapat digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya dalam kegiatan menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. Siswa dapat menganalisis struktur teks ulasan film dan mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks ulasan film.

### 1.5 Penegasan Istilah

Perlunya penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa definisi atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yang terikat konteks.
2. Kesantunan berbahasa merupakan perilaku bertutur dalam menyampaikan ungkapan secara halus dan sopan saat berkomunikasi.
3. Pelanggaran kesantunan merupakan perbuatan yang melanggar kode etik dalam aktivitas berbahasa.

4. Prinsip kesantunan merupakan kebenaran yang dijadikan pedoman dasar berpikir dan bertindak dengan menerapkan norma kesantunan agar tercipta hubungan yang baik dengan lawan tutur.
5. Maksim adalah pedoman yang mengatur tentang norma-norma penggunaan bahasa, tindakan ketika berbahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.
6. Bentuk pelanggaran merupakan kategori tuturan yang termasuk dalam kriteria pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah melakukan analisis, selanjutnya pada bab ini akan disampaikan terkait simpulan dan saran yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak, banyak sekali ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam percakapan antar tokohnya. Adapun simpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

- 1) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kebijaksanaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 12 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan melalui penggunaan tuturan yang cenderung ingin merugikan orang lain demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Pelanggaran pada maksim kebijaksanaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur untuk mengambil keuntungan pribadi sebanyak mungkin tanpa menghiraukan bahwa tuturan tersebut akan sangat merugikan lawan tuturnya dalam bentuk apapun. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.
- 2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kedermawanan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 5 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan melalui penggunaan tuturan yang mencerminkan sikap ketidakrelaan berkorban untuk lawan tuturnya karena takut merugikan diri sendiri dan lebih mengutamakan keuntungan pribadi dari lawan tuturnya. Pelanggaran pada

maksim kedermawanan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim kedermawanan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur dengan tujuan ingin menang sendiri dan tidak mau mengorbankan apapun untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, penutur menggunakan tuturan tersebut untuk mencapai tujuannya dengan cara mengambil keuntungan dari lawan tuturnya. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.

- 3) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim penghargaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim penghargaan ditunjukkan dengan cara penggunaan tuturan mengecam secara langsung kekurangan yang dimiliki lawan tutur. Pelanggaran pada maksim penghargaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim penghargaan ini biasanya dituturkan untuk merendahkan lawan tuturnya agar kekurangan atau kejelekan dari lawan tuturnya diketahui oleh orang lain, sehingga dengan tuturan tersebut penutur akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan lawan tuturnya. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.
- 4) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesederhanaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 8 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbasis pelanggaran maksim kesederhanaan ditunjukkan dengan cara penggunaan tuturan yang menggambarkan sikap sombong akan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan merendahkan lawan tuturnya. Pelanggaran pada maksim kesederhanaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi

tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan ini biasanya dituturkan oleh penutur dengan tujuan untuk menyombongkan kelebihanannya di depan lawan tutur agar penutur terlihat lebih hebat atau lebih segala-galanya dibandingkan dengan lawan tuturnya. Padahal setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang bisa saja terlihat oleh lawan tutur tanpa harus menyombongkannya melalui sebuah tuturan. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi

- 5) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim permufakatan, dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim permufakatan ditunjukkan dengan menggunakan tuturan tidak setuju atau tidak sepakat mengenai persoalan tertentu. Pelanggaran pada maksim permufakatan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim permufakatan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur ketika penutur tidak sepakat atau tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh lawan tutur. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.
- 6) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim simpati, dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 5 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim simpati ditunjukkan dengan bersikap antipati tanpa memiliki rasa simpati sedikit pun kepada lawan tuturnya. Pelanggaran pada maksim simpati ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim simpati ini biasanya dituturkan untuk menunjukkan sikap antipati ketika lawan tuturnya sedang dalam kesulitan. Tuturan tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi dimana penutur tidak memiliki keinginan atau rasa simpati terhadap

kondisi yang sedang dialami oleh lawan tutur. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.

Dalam kedua film tersebut seringkali para pemainnya melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sehingga menimbulkan ketersinggungan terhadap lawan pemainnya. Namun, dalam sebuah film komedi bentuk pelanggaran seperti itu memang sengaja dimunculkan dengan tujuan supaya dialog dalam film tersebut tidak terdengar datar dan tidak menarik untuk ditonton. Berdasarkan dari simpulan tersebut pelanggaran terbanyak yakni sering terjadi pada maksim kebijaksanaan dengan ditemukan 12 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim kebijaksanaan. Kemudian pada peringkat kedua pelanggaran yang sering terjadi yakni pada maksim penghargaan dan maksim permufakatan yang sama-sama ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim penghargaan dan maksim permufakatan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

### 1) Bagi Pembicara

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang hal-hal yang perlu dihindari dan ditaati dalam berkomunikasi. Penutur ataupun mitra tutur perlu memperhatikan kaidah-kaidah dalam berbicara sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan mudah dipahami, jelas, dan bisa mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman.

### 2) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang penerapan prinsip kesantunan dalam sebuah film. Penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa saja. Untuk itu, diharapkan adanya peneliti lanjutan yang meneliti tentang fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

### 3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk seorang guru ketika mengajar supaya dapat mempertahankan dan meningkatkan penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta menghindari ketidaknyamanan siswa selama berada di dalam kelas.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R.S. 2014. *Pesan Moral dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka (Analisis Isi film Di Bawah Lindungan Ka'bah)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ariyani, Dwi. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2012. *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publishers.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvira, Suci. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah*. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Markhamah, dkk. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ellysya Sulistyono. 2019. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*, (Online), Volume 01 Nomor 01, 0 -170. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840/20946>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020).
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Jateng: Lakeisha.
- Trianton, Teguh. 2013. *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.